

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya , kinerja keuangan PT. Kimia Farma Tbk menunjukkan tren yang fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan, terutama pada tahun 2023 ditinjau dari masing-masing aspek keuangannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan rasio likuiditas terhadap current ratio, quick ratio, dan cash ratio pada tahun 2019–2023, terlihat bahwa PT Kimia Farma Tbk memiliki kemampuan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama pada tahun 2023. Penurunan tajam pada cash ratio sebesar 8,8% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan kas dan setara kas yang sangat signifikan dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Salah satu indikasi nyata dari kondisi ini adalah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utang usaha kepada pemasok dan pembayaran pinjaman jangka pendek. Hal ini bisa menimbulkan dampak lanjutan seperti terhambatnya operasional akibat keterlambatan pasokan barang atau beban bunga yang terus meningkat dari pinjaman jangka pendek yang belum dapat dilunasi tepat waktu.
2. Berdasarkan rasio solvabilitas terhadap Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio dapat disimpulkan bahwa meskipun rasio Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio PT Kimia Farma Tbk secara umum memenuhi standar yang ditetapkan,

namun tingginya nilai kedua rasio tersebut justru menunjukkan tingkat risiko keuangan yang tinggi, karena perusahaan sangat bergantung pada pembiayaan utang. Ketergantungan ini dapat menimbulkan tekanan terhadap arus kas perusahaan di masa mendatang. Di sisi lain, Long Term Debt to Equity Ratio yang berada di bawah standar industri mencerminkan bahwa perusahaan masih mampu mempertahankan struktur modal yang sehat untuk jangka panjang, dengan kecenderungan mengandalkan modal sendiri untuk membiayai utang jangka panjang. Hal ini menjadi indikasi positif dari pengelolaan keuangan jangka panjang yang lebih stabil dan berhati-hati.

3. Berdasarkan Rasio Profitabilitas terhadap Gross Profit Margin, Net Profit Margin Return on Asset dan Return on Equity Secara keseluruhan, profitabilitas PT Kimia Farma Tbk dalam periode 2019–2023 belum menunjukkan kinerja yang optimal. Meskipun margin laba kotor (GPM) masih tergolong baik, namun ketidakmampuan dalam mengendalikan beban operasional dan keuangan telah menyebabkan laba bersih menurun signifikan, bahkan mencatatkan nilai negatif atau kerugian pada NPM, ROA, dan ROE. Hal ini mencerminkan ketidakefisienan operasional dan struktur pembiayaan yang kurang sehat, serta perlunya strategi pembenahan menyeluruh dalam manajemen biaya dan pengelolaan keuangan agar profitabilitas dapat dipulihkan di masa yang akan datang. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa PT. Kimia Farma Tbk perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi

operasional, efisiensi pengelolaan biaya, serta perbaikan dalam struktur permodalan guna meningkatkan kesehatan keuangan dan memastikan kelangsungan usaha di masa depan.

5.2. Implikasi Teoritis

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2016). Kondisi keuangan diketahui dari laporan keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas (Barus dkk., 2017).

Kinerja keuangan pada PT Kimia Farma Tbk dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yaitu terhadap rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas diketahui bahwa perusahaan mengalami fluktuasi kinerja keuangan yang signifikan. Rasio likuiditas seperti current ratio, quick ratio, dan cash ratio menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum optimal, terutama pada tahun 2023 yang ditandai dengan penurunan tajam ketiga rasio tersebut. Rasio solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan utang, sebagaimana tercermin dari debt to asset ratio dan debt to equity ratio yang tinggi secara konsisten, serta rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas yang meskipun relatif rendah, tetap memerlukan perhatian dalam pengelolaan struktur modal jangka panjang. Dari sisi profitabilitas, meskipun gross profit margin tergolong stabil dan menunjukkan

efisiensi biaya produksi, namun nilai net profit margin, return on asset, dan return on equity yang negatif mencerminkan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Secara keseluruhan, kondisi ini mengimplikasikan perlunya perbaikan strategis oleh manajemen dalam hal efisiensi operasional, pengendalian beban biaya, serta pengelolaan struktur keuangan agar keberlangsungan usaha dan nilai perusahaan dapat terjaga dengan baik.

Penelitian terdahulu dari Hirawan (2022) dengan judul Analisis Rasio Likuiditas Solvabilitas dan Profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan bidang konstruksi yang terdaftar di bursa efek indonesia menunjukkan bahwa perusahaan PT. Wijaya Karya Tbk pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan laba bersih dengan selisi 0,14%, kemudian mengalami penurunan pada Tahun 2020 dengan selisi 0,88%. Selanjutnya pada PT. Waskita Karya Tbk terdapat penurunan pada tahun 2020 dengan selisi 1,07%, untuk perusahaan terakhir yaitu PT. Adhi Karya Tbk pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan laba bersih dengan selisih 0,29%, kemudian mengalami penurunan dengan selisi 0,90%

Penelitian terdahulu dari Lupi (2022) dengan judul penelitian Analisis Rasio Likuiditas Solvabilitas Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia dari tahun 2015-2021. Hasil penelitian di lihat dari current ratio dan cash ratio mempunyai rata-rata dengan tahun terakhir nilai keuangan perusahaan adalah 97,29% dan 51,97% yang dikatakan masih kurang baik untuk current ratio dan cukup baik untuk cash ratio dalam pelunasan kewajiban jangka pendeknya. selanjutnya debt to equity ratio

dan debt to asset ratio PT. Telekomunikasih Indonesia pada tahun 2015-2022 mempunyai nilai rata-rata sebesar 83,48% dan 45,31% dikatakan kurang baik karena perusahaan belum dapat melunasi hutangnya dan yang terakhir return on asset dan return on equity PT Telekomunikasih pada tahun 2015-2022 mempunyai nilai rata-rata sebesar 14% dan 25% dikatakan kurang baik karena hasil pengembalian atas aset makin rendah dan deviden yang diinvestasikan semakin kecil.

5.3. Implikasi Terapan

Dilihat dari analisis kinerja keuangan dari kesimpulan yang telah peneliti ambil menggunakan rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Kinerja keuangan pada PT Kimia Farma Tbk, periode 2019-2023 berdasarkan rasio likuiditas yang terdiri dari: Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio belum memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Meskipun terdapat fluktuasi positif pada beberapa tahun, secara umum perusahaan belum mampu sepenuhnya menutup kewajiban lancar dengan aset yang tersedia, khususnya kas dan setara kas. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan modal kerja, memperkuat arus kas operasional, serta menyeimbangkan pertumbuhan aktiva lancar dan utang jangka pendek guna menciptakan struktur keuangan yang lebih sehat dan stabil dalam jangka panjang.

2. Rasio Solvabilitas

Kinerja keuangan pada PT Kimia Farma Tbk periode 2019-2023 berdasarkan rasio solvabilitas yang terdiri dari: Debt to Asset Ratio (Ratio Utang Terhadap Aset), Debt to Equity Ratio (Rasio Utang Terhadap Ekuitas), Long Term Debt to Equity Ratio (Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal). Menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pembiayaan utang dalam mendanai aset dan operasionalnya, sebagaimana terlihat dari peningkatan Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio di tahun-tahun tertentu, khususnya pada 2023. Hal ini mencerminkan struktur keuangan yang kurang seimbang dan dapat meningkatkan risiko finansial apabila terjadi gangguan dalam arus kas. Di sisi lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal yang cenderung menurun menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam mengurangi beban pembiayaan jangka panjang, namun belum sepenuhnya mengurangi ketergantungan terhadap utang secara keseluruhan. Untuk itu, perusahaan perlu melakukan restrukturisasi keuangan dengan menurunkan proporsi utang melalui efisiensi operasional, peningkatan laba ditahan, atau alternatif pendanaan berbasis ekuitas. Selain itu, diperlukan penguatan risiko utang dan perencanaan investasi yang lebih selektif agar struktur permodalan menjadi lebih sehat dan berkelanjutan, sehingga perusahaan mampu menjaga kestabilan keuangan serta meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor.

3. Rasio Profitabilitas

Kinerja keuangan pada PT Kimia Farma Tbk periode 2019–2023 berdasarkan rasio profitabilitas yang dilihat dari: Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), menunjukkan bahwa meskipun perusahaan masih mampu menjaga efisiensi dalam menghasilkan laba kotor (GPM), namun secara keseluruhan profitabilitas perusahaan mengalami penurunan signifikan, terutama pada tahun 2022–2023. Penurunan NPM, ROA, dan ROE secara tajam mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu mengendalikan biaya secara menyeluruh dan tidak dapat memaksimalkan penggunaan aset maupun modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih. Kondisi ini menandakan perlunya perbaikan strategi operasional dan efisiensi biaya, serta evaluasi struktur keuangan agar keberlangsungan usaha dan kepercayaan investor dapat tetap terjaga di masa mendatang.